



EKSPLORASI PERAN PESANTREN DALAM MENJAWAB MODERNITAS BANK SYARIAH

Dhiyaul Aulia Zulni*¹, Mardian Suryani², Aulia Rahmi Alkahf³, Galih Aisia⁴

*Korespondensi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga (Komplek Timur, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, D.I.Yogyakarta 55281)

e-mail: dhiyaul.za@uin-suka.ac.id

*)Corresponding Author

Abstrak: Perkembangan masa kini yang serba modern menjadikan setiap masyarakat harus beradaptasi dengan teknologi tak terkecuali dunia perbankan syariah. Untuk dapat beradaptasi maka perbankan syariah membutuhkan kandidat untuk dapat mengisi posisi penting dalam proses operasional perbankan syariah tanpa melupakan tuntunan al-Qur'an. Dalam memberikan solusi atas permasalahan tersebut, maka diperlukan penelitian untuk menelaah bagaimana sebuah institusi pendidikan seperti pesantren dapat mencetak generasi Qur'ani yang memiliki kemampuan teknologi yang baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan murni dimana ditemukan beberapa poin pembelajaran yang harus dicapai oleh civitas akademika pesantren guna menjawab tantangan modernitas bank syariah.

Kata Kunci: Pesantren, Modern, Teknologi, Bank Syariah.

Abstract: *The development of today's modern era makes every society must adapt to technology, including the world of Islamic banking. To be able to adapt, Islamic banking requires candidates to be able to fill important positions in the operational process of Islamic banking without forgetting the guidance of the Qur'an. In providing solutions to these problems, research is needed to examine how an educational institution such as a pesantren can produce a Qur'anic generation that has good technological capabilities. This study uses a pure library research method where several learning points are found that must be achieved by the Islamic boarding school academic community in order to answer the challenges of Islamic banking modernity.*

Keywords: Islamic Boarding School, Modern, Technology, Islamic Bank.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Salah satu ciri khas pendidikan Islam yang dimiliki Indonesia adalah pesantren. Eksistensi pesantren pun telah ada dalam sejarah Indonesia dan termasuk menjadi benteng pertahanan umat Islam pada saat itu dalam menentang kegiatan penjajahan. Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji pesantren ialah kiprahnya sebagai magnet

terbesar bagi masyarakat, negara, dan umat manusia yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan oleh pesantren baik pada masa pra kolonial, kolonial, dan pasca kolonial, bahkan hingga masa kini pun peran tersebut tetap dirasakan oleh masyarakat (Herman, 2013).

Sejak dahulu pesantren memiliki peran yang sangat penting terutama dalam kegiatan pendidikan. Kiprahnya dalam

menyelenggarakan kegiatan pendidikan keagamaan sudah teruji sejak lama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat secara langsung. Karena alasan itu, tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sudah sangat menyatu dengan kehidupan rakyat Indonesia (Kusdiana, 2014).

Dunia pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya kental dengan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab-kitab syariat lainnya. Dilihat dari perkembangannya, pondok pesantren mengalami kemajuan yang tidak hanya berorientasi pada pengkajian agama ataupun kitab-kitab klasik, melainkan juga mencakup pengajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum modern yang sudah diperkenalkan termasuk ilmu teknologi. Pesantren tidak hanya dijadikan sebagai wadah pengkajian ilmu agama Islam, melainkan juga sebagai wahana pemberdaya umat dalam berbagai bidang (Rosyid & dkk, 2020).

Pesantren adalah pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya hingga sekarang. Pada awal berdirinya, bentuk pesantren masih sangat sederhana. Kegiatannya masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian dibangunlah pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Pesantren memiliki 3 (tiga) peran utama yakni sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat (Munawiroh, 2007).

Hingga pada akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidaklah lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu, juga telah bermunculan pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu seperti khusus untuk tahfidz al-Qur'an, keterampilan, hingga bidang teknologi. Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pada awalnya pesantren cukup dengan masjid dan asrama, kini pesantren modern memiliki

kelas-kelas dan bahkan memiliki sarana parasarana yang cukup canggih untuk para santrinya dalam mengembangkan intelektualitas (Rosyid & dkk, 2020).

Sebagai sebuah lembaga sosial, pesantren memiliki ketentuan dan resitensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan wujud pesantren yang dinamis, kreatif, produktif, efektif dan inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Dengan demikian, Pesantren seharusnya dapat memerankan fungsi dan misi dalam meningkatkan kualitas santrinya agar mencetak sumber daya manusia yang potensial dalam ekonomi syariah, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam segi karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan dalam ajaran agama. Pesantren secara ideal harus berfungsi dan berperan membina dan menyiapkan santri yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal sholeh. Pesantren harus mampu mengejar ketertinggalan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga alumni tamatan pesantren dapat menjadi sumber daya manusia yang potensial dan berkompetensi dalam memajukan perbankan syariah dengan ilmu keagamaan dan pendidikan yang dimilikinya.

Hal ini tentunya didasarkan pada kesadaran pesantren akan perkembangan zaman dimana pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan juga harus melakukan inovasi untuk menyesuaikan diri dengan

pesatnya teknologi informasi yang menuntut setiap manusia untuk mampu menyelesaikan berbagai kompleksitas permasalahan. Maka dari itu, diperlukan penguasaan pengetahuan religius integratif oleh pesantren antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum sebagai metode analisis dalam menjawab tantangan modern. Salah satunya, pesantren dapat melakukan peningkatan kualitas diri dengan memanfaatkan fasilitas teknologi di era modern termasuk pada bidang perbankan syariah yang kini kian terus berkembang di Indonesia.

Pada dasarnya hubungan respon pesantren terhadap hadirnya bank syariah sendiri memiliki respon yang positif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian seperti (Fauzy et al., 2019) dan (Kurniasari & Kaukab, 2019) yang mengemukakan bahwa santri pesantren memiliki niat yang kuat dalam memanfaatkan produk bank syariah. Tak hanya respon dari santri, namun juga respon dari komunitas pesantren lainnya yang terdiri dari jajaran Kyai sebagai pemangku jabatan penting dalam struktur kepengurusan pesantren. Hal ini terindikasi dari penelitian yang dikemukakan oleh (Iskandar, 2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar komunitas pesantren memiliki tabungan di bank syariah serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap bank syariah yang disertai dengan sikap ajakan para santrinya untuk turut menabung di bank syariah seperti anjuran untuk melakukan pembayaran SPP melalui bank syariah. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa pesantren pun memiliki antusiasme yang cukup tinggi terhadap bank syariah. Sehingga dapat dikatakan pesantren pada dasarnya juga merupakan bagian penting dalam pengembangan bank syariah di Indonesia.

Sebagaimana yang dicanangkan dalam *grand strategy* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka mengembangkan pasar perbankan syariah di Indonesia pada butir kelima yakni program peningkatan kualitas layanan perbankan syariah harus didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dan penyediaan teknologi informasi yang mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan nasabah serta mampu mengkomunikasikan produk dan jasa bank syariah kepada nasabah secara benar

dan jelas dan pastinya tetap memenuhi prinsip syariah (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021).

Maka dari itu tulisan ini berupaya untuk mengeksplorasi peran pesantren dalam menjawab tantangan modern terutama pada dunia perbankan syariah yang kini tengah berkembang di Indonesia. Tulisan ini juga bertujuan untuk memberikan solusi agar pesantren dapat memaksimalkan perannya sebagai pencetak sumber daya manusia yang yang berkarakter dan unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan.

Sikap terbuka pesantren terhadap teknologi diharapkan dapat memberi inovasi dan semangat yang baru di dunia pendidikan pesantren. Oleh karena itu, santri diharapkan memiliki sikap terbuka dan kritis pada saat yang bersamaan terhadap adanya teknologi baru (Silalahi, 2019).

LANDASAN TEORI

Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak zaman dahulu. Walaupun dunia pesantren erat kaitannya dengan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab syariat lainnya, dapat dilihat dari perkembangannya, pesantren mengalami kemajuan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama tapi juga oada ilmu pengetahuan umum modern termasuk dengan pengenalan teknologi (Rosyid & dkk, 2020).

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada setiap segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara (Fahham, 2020).

Adapun tujuan khusus pesantren adalah (Fahham, 2020):

1. Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir-batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader ulama dan mubaligh

yang berjiwa ikhlas, tabah, Tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;

3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara;
4. Mendidik tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat/ lingkungan);
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Guru Besar UIN Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Azyumardi Azra, M.Phil., M.A., CBE. dalam seminar terbuka di Pondok Pesantren Tebuireng menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) harapan terhadap pesantren untuk dapat berperan aktif dalam menghadapi tantangan zaman, seperti (Sakti, 2020):

1. Menjadi alumni pesantren yang memiliki ilmu dan taat dalam beribadah Islam
2. Merawat tradisi Islam sesuai dengan teologi Asy'ariah yang berada di tengah antara Khawarij dan Mu'tazilah, fikih Syafi'i yang menjadi penengah antara golongan literal dan rasional, serta tasawuf Al-Ghazali
3. Menjadikan pesantren sebagai tempat reproduksi ulama meski pada akhirnya tidak semua santrinya menjadi ulama, karena di Indonesia, ulama itu bukan hanya soal ilmu, tetapi juga pengakuan masyarakat (*social recognition*)

Prof. Azyumardi Azra, M.Phil., M.A., CBE. juga menerangkan tantangan yang harus dihadapi pesantren, yaitu mengembangkan pesantren sebagai lembaga *tafaqqub fiddiin* dimana pesantren diharapkan dapat menepis tantangan-tantangan negatif modern yang ada. Sebagaimana diketahui, pesantren merupakan sebuah instansi yang secara 24 jam membina aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam setiap kegiatannya.

Akan tetapi, jika berhubungan dengan penyediaan sumber daya manusia untuk angkatan kerja, kurikulum yang dimiliki pesantren tidak dapat dituntut sepenuhnya untuk mengisi jabatan khusus yang memiliki spesialisasi tersendiri seperti ahli perbankan. Patut disadari bahwa kurikulum pesantren dirangkai untuk menyiapkan lulusan yang cakap dalam bidang keagamaan. Namun sangat dimungkinkan sekali jika pesantren dapat memenuhi tuntutan untuk mencetak alumni atau sumber daya manusia yang berkualitas unggul sesuai dengan standarisasi yang telah ditentukan oleh dunia industri. Terlebih di dunia serba digital dengan cara pembaruan kurikulum pesantren yang dipadukan dengan kurikulum formal atau kurikulum vokasi yang dibutuhkan masyarakat pada umumnya. Sehingga lulusan dari pesantren dapat bertahan di segala kondisi zaman (Sakti, 2020).

Bank Syariah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan suatu perwujudan dari permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan alternatif yang berbeda (IBI (Ikatan Bankir Indonesia), 2014). Bank syariah akhirnya hadir di tengah masyarakat Indonesia yang pada tahun 1991 dengan nama PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai hasil kerja dari Tim Perbankan (Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Adapun visi kegiatan pengembangan perbankan syariah seperti "Terwujudnya sistem perbankan syariah yang kompetitif, efisien, dan memenuhi prinsip kehati-hatian serta mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong-menolong, dan meunuhu kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat" (IBI (Ikatan Bankir Indonesia), 2014).

Bank syariah bertugas untuk memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam operasionalnya, bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan syariah. Dalam hal etika seperti *amanah* dan *shiddiq*, harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim

yang baik. Di samping itu, karyawan bank syariah harus *skillfull* dan professional (*fathanah*), dan mampu melakukan tugas kerja sama yang baik dan merata pada seluruh fungsional organisasi (Antonio, 2001). Tak hanya itu, perbankan syariah juga harus mengacu pada fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang seperti Dewan Syariah Nasional (DSN) di bawah Majelis Ulama Indonesia (MUI).

METODE

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*), sehingga dalam proses pencarian informasi berupa pengumpulan data dilakukan dengan cara menggali berbagai informasi dari berbagai literature seperti buku, jurnal, artikel dan segala yang berkaitan dengan tema penelitian (Hadi, 1990). Dalam menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan, penulis akan menempuh metode deskriptif-analisis dengan menguraikannya secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama karena dianggap mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan besar pada lapisan masyarakat (Kusdiana, 2014). Hal ini dapat diperhatikan pada posisi pesantren yang masih menjadi institusi pendidikan Islam yang paling besar dan berpengaruh serta menjadi pusat pengkaderan ulama' dan dai' yang melekat di pola pikir masyarakat. Apalagi sebenarnya produk-produk keuangan syariah merupakan topik yang sering digali dari pelajaran pesantren seperti fiqh muamalah. Seharusnya para santri lebih memahami keuangan syariah dari pada yang lain karena para santri dalam kesehariannya telah bergelut dengan keilmuan syariah (Syakur, 2011).

Terlebih di era yang kian modern, pesantren harus berupaya dalam menciptakan pesantren masa depan yang dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan nilai-nilai ruh pesantren sebagai *taffaqaha fiddin*, maka perlu adanya

manajemen yang dapat menyatukan antara ilmu umum dan agama (Syarif, 2018). Sebagaimana pada paradigma yang dipopulerkan oleh Prof. Dr. M. Amin Abdullah, M.A. tentang keilmuan integratif-interkoneksi untuk memangkas dikotomi keilmuan yang terjadi selama ini. Integrasi keilmuan atau Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh kalangan intelektual Muslim dewasa ini, tidaklah lepas dari kesadaran beragama secara totalitas di tengah ramainya dunia global nan modern yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nata & dkk, 2005).

Maka dari itu, pentingnya model keilmuan religius integratif sebagai jawaban atas kompleksitas permasalahan keilmuan di pesantren. Di sinilah peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam melalui penyuluhan pendidikan intelektual Islam berlandaskan al-Qur'an dan pendidikan moral kepada para santri. Jika hal tersebut dibersamai dengan kesungguhan pengembangan ilmu-ilmu perbankan syariah modern berbasis teknologi maka tentu saja akan menjadi sebuah metodologi pendidikan pesantren yang lebih komprehensif dalam menjawab tantangan modern. Sehingga harapannya di masa depan nanti pesantren mampu memberikan kontribusi besar dalam intelektualitas modern terutama dalam perkembangan bank syariah di Indonesia.

Terutama pada abad ke-21 ini (the Neo-Digital era) adalah era yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat terjadi di bidang teknologi sehingga tantangan bisnis semakin kompleks dan *interconnected*, terutama dengan hadirnya *financial technology (fintech)* yang menjadikan perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan teknologi (Joyosumarto, 2018). Pesantren harus peka terhadap berita-berita tentang perkembangan modern. Pesantren juga harus melakukan transparansi yakni membuka diri untuk memantau setiap perkembangan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Sehingga pesantren harus tetap eksis dalam mengolah kemampuan bersaing untuk berbagai kompetisi (Basarudin, 2021).

Begitu pula pada dunia perbankan sebagai salah satu sektor ekonomi yang menjadi roda perputaran ekonomi haruslah

berkembang dan berubah mengikuti perubahan pasar. Perbankan harus melakukan transformasi untuk dapat merespon atas perubahan yang terjadi. Perbankan harus selalu menjadi pilihan utama bagi individu dalam melakukan kegiatan pembayaran dan kegiatan ekonomi lainnya. Untuk mencapai target dan tujuan tersebut, perbankan haruslah melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern dari waktu ke waktu dan membutuhkan sumber daya manusia yang tepat untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Suatu hal yang sangat penting ialah perbankan syariah membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki karakter sesuai ajaran dan tuntunan Islam. Apabila ingin berhasil dalam kepemimpinannya, menjadi seorang bankir harus memiliki kualitas karakter yang baik. Karakter merupakan inti dari filosofi kepemimpinan dan unsur pokok kepemimpinan. Nilai-nilai kehidupan yang dianut seorang bankir dan prioritas yang dipilih merupakan perwujudan dari karakternya dan mempengaruhi gaya kepemimpinannya. Adapun dasar dari karakter yang baik adalah integritas. Integritas berarti jujur kepada diri sendiri dan pihak lain dan bertindak atas dasar nilai-nilai kehidupan yang baik. Integritas juga berarti suatu komitmen untuk menghasilkan kinerja yang berkualitas (Joyosumarto, 2018).

Maka dari itu, sebenarnya terdapat korelasi antara apa yang dibutuhkan oleh perbankan syariah terhadap pesantren. Sehingga diharapkan pesantren yang terkenal sebagai penjaga moral umat harus tetap dapat mempertahankan ataupun meningkatkan kualitas karakter pada setiap santrinya untuk menjadi modal utama bagi seorang alumni pesantren. Terlebih jika ditambahkan kemampuan khusus dalam bidang teknologi perbankan sebagai jawaban dari pesantren dalam memenuhi tantangan perkembangan bank syariah di Indonesia. Sehingga akan menjadi modal superior bagi pesantren dalam mencetak santri yang berkarakter dan berintegritas sesuai tantangan modern perbankan syariah.

Dalam rangka memenuhi permintaan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh

perbankan, maka pesantren diharapkan dapat membekali santrinya dengan teknologi, dengan cara (Sakti, 2020):

1. Membangun literasi digital di pesantren baik dalam segi sistem manajemen pesantren maupun proses pembelajaran di kelas. Pada sistem manajemen yang terintegrasi melalui teknologi akan membantu pihak pesantren dalam mengelola administrasi dan sumber daya pesantren mulai dari hal informasi, sistem penerimaan, kegiatan belajar-mengajar, penyampaian raport kepada wali santri, laporan kegiatan santri, dan masih banyak lagi yang semuanya dapat terekam secara detail pada sistem manajemen berbasis teknologi. Selain itu, literasi digital juga dapat membantu guru (ustadz/ ustadzah) dan murid (santriwan/santriwati) untuk mendapatkan sumber belajar berbentuk digital, seperti e-book, e-paper, e-journal, dan mengoperasikan beragam piranti lunak yang sekiranya dapat mendukung bidang pembelajaran.
2. Membuat situs kajian keislaman sebagai strategi dakwah masa kini terutama dengan menggunakan media YouTube atau Facebook.
3. Melakukan kerja sama dengan perbankan syariah ataupun lembaga pelatihan bersertifikasi untuk melatih kemampuan penggunaan aplikasi maupun teknologi perbankan lainnya.

Bahkan dalam rangka mendukung perkembangan pesantren modern, Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sudah menyoal pesantren sebagai salah satu ekosistem syariah yang berpotensi dalam pengembangan pendidikan, pembangunan karakter serta pengembangan ekonomi bisnis mikro, dimana jumlahnya mencapai lebih dari 1000 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Bank Syariah Indonesia optimis dan yakin bahwa pesantren memiliki kekuatan dan pengaruh besar untuk pemulihan ekonomi nasional Indonesia. Untuk itulah kami berupaya menggenarkan literasi dan inklusi keuangan syariah di lingkungan pesantren. BSI siap menjadi mitra perbankan syariah untuk memajukan pesantren sebagai

ekosistem halal di Indonesia (Bank Syariah Indonesia, 2021).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pada uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perlunya mengeksplor kembali potensi-potensi pesantren terutama dalam penguasaan teknologi sebagaimana yang dibutuhkan oleh era modern. Hal ini dikarenakan pesantren telah memiliki modal utama sebagai pencetak generasi Qur'ani yang memiliki integritas keilmuan antara ilmu agama Islam dengan ilmu umum. Ini artinya bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pencetak sumber daya manusia yang memiliki landasan kuat dalam berperilaku sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan kaya akan pengetahuan umum. Sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang lebih unggul dalam menjawab tantangan era modern maka setiap alumni pesantren harus dibekali dengan kemampuan teknologi bersertifikasi.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press.
- Bank Syariah Indonesia. (2021). *BSI Perluas Inklusi Keuangan Pesantren*. Berita Media. <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-perluas-inklusi-keuangan-pesantren>
- Basarudin. (2021). *Dinamika Pemikiran Pendidikan TGH. M. Najmuddin Makmun di Pesantren Darul Muhajirin Praya*. Bintang Pustaka Madani.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute.
- Fauzy, T. O., Purwadi, A., Hakim, R., Studi, P., Syariah, E., Islam, F. A., & Malang, U. M. (2019). *Analisis Pengetahuan tentang Perbankan Syariah Santri Pondok Pesantren Al-Ittihad Mojokerto dan Pengaruhnya terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Pendahuluan*. 4(2), 181-206.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research Jilid 3*.
- Herman. (2013). *Sejarah Pesantren di Indonesia*. Al-Ta'dib.
- IBI (Ikatan Bankir Indonesia). (2014). *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar. (2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5 (01), 2019 , 66-72 *Faktor Pendorong Respon Komunitas Pondok Pesantren Madura*. 5(01), 66-72.
- Joyosumarto, S. (2018). *B.A.N.K.I.R: Kepemimpinan Lembaga Perbankan Abad ke-21*. PT Elex Media Komputindo.
- Kurniasari, N., & Kaukab, M. E. (2019). *Operasional Bank Syariah di Pesantren: Sebuah Investigasi Empiris*. 131-139.
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren*. Humaniora.
- Munawiroh, H. B. (2007). *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A., & dkk. (2005). *Integrasi Ilmy Agama dan Ilmu Umum*. Raja Grafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Perbankan Syariah*.
- Rosyid, M. Z., & dkk. (2020). *Pesantren dan Pengelolaannya*. Duta Media Publishing.
- Sakti, M. N. F. (2020). *Santriducation: Antara Tradisi dan Modernisasi di Era Revolusi Industri 4.0*. PT Elex Media Komputindo.
- Silalahi, T. S. (2019). *Pemuda Milenial*. CV Jejak.
- Syakur, A. (2011). *Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syari'Ah*. *Iqtishoduna*, 4(3). <https://doi.org/10.18860/iq.v4i3.305>
- Syarif, Z. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren*. Duta Media Publishing.